



Binus Online Learning

SELENGKAPNYA

PEMBERANTASAN KORUPSI

Ironi Kenaikan Prestasi Anti-Korupsi

Indonesia telah lama didiagnosis mengidap sindrom 'treadmill effects', berbagai strategi dan implementasi anti-korupsi dijalankan, tetapi skor IPK tidak beranjak signifikan.

Oleh AHMAD KHOIRUL UMAM

3 Februari 2020 03:05 WIB · 1 menit baca



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Transparency International Indonesia (TII) bersama Paramadina Public Policy Institute (PPPI) menggelar diskusi yang mengambil tema "Penindakan dan Pencegahan Korupsi, serta Masa Depan Pemberantasan Korupsi di Indonesia" di Auditorium Nurcholish Madjid, Universitas Paramadina, Mampang, Jakarta, Kamis (12/12/2019). Diskusi tersebut menghadirkan para pembicara (dari kiri ke kanan) Direktur PPPI Ahmad Khoirul Umam, Sekretaris Jenderal TII Dadang Trisasongko, staf pengajar Universitas Paramadina Retno Hendrowati, Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Dikyanmas) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Giri Suprapdiono, dan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Azyumardi Azra. Diskusi tersebut banyak membahas tentang indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia, peran KPK dalam tugas penindakan dan pencegahan korupsi serta tantangan di masa mendatang dalam memberantas korupsi usai UU KPK direvisi.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2019 dari Transparency International Indonesia (TII) pekan lalu, menghadirkan dilema besar di kalangan pekerja dan pegiat anti-korupsi di Tanah Air.

Unduh Aplikasi